ISSN: 2797-2887

SOSIALISASI DAN KEPELATIHAN PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK MENJADI *ECO ENZYME* DI GUWOSARI TRAINING CENTER, PAJANGAN, BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sekar Mutiara Rachmi Putri Setyawan

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

sekarmutiara2301@gmail.com

Kata Kunci: *[Sosialisasi, Kepelatihan, Eco Enzyme, Pemberdayaan Masyarakat]*

Abstrak: Pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia menyebabkan tingginya permintaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya ialah dengan mengonsumsi suatu barang atau jasa. Dengan tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi akan sebuah barang dapat menimbulkan permasalahan baru bagi lingkungan yaitu peningkatan jumlah sampah. Sampah datang dari berbagai sektor seperti rumah tangga, pabrik, sekolah, maupun restoran yang dapat mencemari lingkungan hidup apabila tidak ditangani dengan benar dan serius. Salah satu alternatif untuk penanganan sampah ialah melalui pengelolaan sampah organik menjadi eco enzyme. Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada, masalah utama yang dihadapi ialah kurangya pengetahuan dan keterampilan mitra perihal pengolahan sampah organik menjadi eco enzyme. Dengan begitu tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah organik menjadi cairan *eco enzyme* yang memiliki berbagai manfaat. Oleh karena itu diperlukan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah yang baik. Selain itu juga harus dibarengi dengan kepelatihan dan praktik secara langsung oleh praktisi untuk mengolah sampah menjadi eco enzyme. Pelaksanaan sosialisasi dan kepelatihan sampah organik menjadi *eco enzyme* dapat dilihat sebagai sebuah peluang dalam mengatasi permasalahan sampah organik yang berkelanjutan terhususnya disektor rumah tangga. Pengelolaan sampah ini tidak hanya membantu mengurangi permasalahan sampah namun juga dapat memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat yang diberdayakan.

Published by:

Copyright © 2023 The Author(s)
This article is licensed under CC BY 4.0 License

Pendahuluan

Guwosari Training Center atau yang biasa disingkat GSTC merupakan tempat kepelatihan yang didirikan untuk menangani pemasalahan sampah terhususnya di Desa Guwosari, Pajangan, Bantul, DIY. Desa Guwosari sendiri merupakan salah satu desa mandiri yang terletak di Kabupaten Bantul yang pernah dinobatkan oleh pemda DIY sebagai desa terbaik se-Yogyakarta. Hal ini tentunya tidak lepas dari beragam potensi yang dimiliki, antara lain wisata alam, ragam budaya, hingga sumber daya manusianya. Kemandirian yang dimiliki oleh Desa Guwosari disebaban oleh berbagai faktor, salah satunya adanya sentuhan praktisi maupun pakar yang berpengalaman dibidang pengelolaan sampah atau limbah. GSTC berkomitmen untuk dapat membantu Kabupaten Bantul menyelesaikan permasalahan sampah dan menuju "zero waste system" sesuai dengan harapan Pemerintah Kabupaten Bantul yaitu Bantul bersih sampah 2025. Dengan begitu berbagai kepelatihan terhusunya mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan GSTC di Desa Guwosari dapat menjadi pilot project sekaligus inspirasi bagi desa-desa lainnya di wilayah DIY terkait penanganan sampah.

Permasalahan sampah di Indonesia sendiri tidak dapat disepelekan dan harus segera ditangani dengan serius oleh semua elemen masyarakat. Sampah-Sampah yang kita buang selama ini akan bermuara disebuah tempat yang disebut dengan Tempat Pembuangan Sampah Terakhir (TPST). Jika kita berpikir permasalahan sampah akan selesai setelah sampai di TPST, itu adalah pemikiran yang salaha karena terbukti banyak gunungan-gunungan sampah yang menjulang tinggi dibeberapa TPST dan belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Berdasarkan film dokemunter yang berjudul "Jakarta Darurat Sampah!! (2 Tahun Lagi) yang dirilis di akun Youtube Indonesian Ocean Pride ini memperlihatkan tumpukan-tumpukan sampah di TPST Bantar Gebang yang pada penghujung tahun 2019 lalu sudah mencapai 39 Juta Ton, dimana setiap harinya TPST Bantar Gebang menerima kiriman hingga 7.600 Ton berbagai jenis sampah. Sampah-sampah tersebut sudah hampir mencapai ketinggian sekitar 40 meter, bahkan saat bediri diatas gunungan sampah tersebut kita dapat melihat pemandangan Kota Jakarta.

Hal serupa juga terjadi pada salah satu TPST yang terletak di Kabupate Bantul, DIY yaitu TPST Piyungan. Berdasarkan keterangan dari salah satu Koordinator Kapanewon yang bertugas di Kapanewon (Istilah Kecamatan di Provinsi DIY) tumpukan-tumpuka sampah di TPST Piyungan menghasilkan bau tidak sedap yang dapat tercium sejauh 2 km dari TPST. Saat musim penghujan tiba bau tidak sedap ini semakin parah dan tumpukan sampah mennghasilkan air lindi (cairan yang dihasilan karena air hujan yang bercampur dengan timbunan sampah) yang mengalir ke pemukiman warga dan mencemari sumber air disekitar TPST Piyungan. Bahkan pada penghujung tahun 2020 lalu TPST Piyungan sempat ditutup karena sudah over capacity atau dengan kata lain sudah tidak mampu menampung sampah yang berasal dari beberapa wilayah di DIY. Namun setelah itu TPST Piyungan dibuka dan beraktivitas kembali seperti biasanya. Tidak lama setelah pembukaan kembali TPST Piyungan pada tanggal 19 Januari 2022 lalu dengan alasan revitalisasi atau perbaikan akhirnya TPST Piyungan ditutup kembali. Hal ini menyebabkan penumpukan sampah dibeberapa titik pembuangan sampah di Kota Yogyakarta setinggi dua sampai tiga meter. Jumlah sampah yang dibuang oleh Kota Yogyakarta ke TPST Piyungan mencapai 270 ton per hari dan bisa meningkat hingga 300 ton per hari apabila musim penghujan datang. Tidak heran dengan kapasitas sampah hingga ratusan ton yang disetor ke TPST Piyungan tiap harinya menyebabkan menjadi overload. Berdasarkan data dari Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2021, diwilayah DIY terdapat 3 TPA, 69 TPST dan dalam tiap harinya masing-masing tempat pembuangan sampah dapat menangani 893,53 ton sampah.



Gambar 1. Kondisi TPST Piyungan, Bantul, DIY (sebelah kiri) dan TPST Bantar Gebang, Bekasi, Jawa Barat (sebelah kanan)
Sumber: suarajogja.id, 2020 dan suara.com, 2019

Kedua TPST diatas merupakan bukti nyata bahwa Indonesia kini sudah mengalami krisis lingungan hidup dibeberapa wilayah akibat kurangnya upaya pengelolaan sampah yang efektif. Sebenarnya sudah ada payung hukum yang berskala nasional terkait penanganan sampah antara lain UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia No. 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah sejenis Sampah Rumah Tangga (Mustika, dkk, 2020). Selain itu pada tingkat daerah pun sudah memiliki aturan tersediri terkait permasalahan sampah antara lain Peraturan Daerah DIY Nomor 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Rumah Tangga, Peraturan Gubernur DIY Nomor 7 Tahun 2013 tentang Usaha dan/atau Kegiatan Wajib Upaya Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Upaya Pemantauan Lingkungan Hidup, Peraturan Gubernur DIY Nomor 21 Tahun 2014 tentang Pedoman Penanganan Sampah, Perizinan Usaha Pengelolaan Sampah, dan Kompensasi Lingkungan, dan pada tingkat Kabupaten Bantul ada Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Berbagai produk hukum yang sudah dikeluarkan oleh beragam instansi negara menunjukkan keseriusan bangsa ini untuk menuntaskan permasalahan sampah. Namun sangat disayangkan peraturan-peraturan hukum tersebut belum cukup untuk menyelesaikan persoalan sampah. Karena itulah dibutuhkan keseriusan dari berbagai pihak tidak hanya pemerintah selaku pemangku kekuasaan ditingkat negara, namun sektor swasta dan juga masyarakat umum perlu bahu membahu terkait permasalahan sampah agar dapat segera terselesaikan. Selain itu juga dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari tiap-tiap warga masyarakat untuk menjaga kelangsungan hidup lingkungannya dengan tidak membuang sampah sembarangan dan mengurangi penggunaan barang-barang sekali pakai.

Kembali pada permasalahan sampah di TPST Bantar Gebang ditemukan fakta yang menarik bahwa diantara ribuan ton sampah yang ada 39% diantaranya merupakan sampah makanan. Miris sekali melihat fakta ini karena dinegara kita masih banyak orang-orang diluaran sana yang kesulitan untuk mencari makan dalam keseharianya. Dilain sisi ada oknum-oknum yang masih saja melakukan fenomena food waste. Menurut Pratiwi (2020) dalam Pranata, dkk (2021) ada sekitar 80% dari jumlah total sampah yang dihasilkan dibeberapa daerah umumnya merupakan sampah organik, dan seringkali sampah organik dipandang sebagai barang sisa yang tidak berguna atau bahkan tidak memiliki nilai ekonomi sama sekali. Dan salah satu penyumbang sampah organik terbesar

yaitu sektor rumah tangga, dimana sektor ini menyumbang sekitar 60% sampah organik (Rabbani, 2020 dalam Pranata, dkk, 2021). Sampah organik sendiri masih dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, sampah organik basah yang merupakan sampah organik dengan kandungan air yang cukup tinggi dan sampah organik kering yang merupakan sampah oraganik dengan kandungan air yang lebih rendah (Wiryono & Dewi, 2020). Karena sampah organik memiliki kandungan air maka proses pembusukannya pun relatif cepat dan seringali menimbulkan bau tidak sedap. Disamping itu sampah organik ternyata memiliki beragam manfaat seperti untuk pembuatan pupuk organik atau kompos, makanan ternak, budidaya maggot, dan pembuatan eco enzyme.

Membahas terkait eco enzyme, mungkin masih ada beberapa orang yang asing mendengarkan kalimat eco enzyme. *Eco Enzyme* pertama kali diperkenalkan kepada publik pada tahun 1980an oleh Dr. Rosukon Poompanvong selaku pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand (Pranata, dkk, 2021). Namun *eco enzyme* baru dikenal secara luas setelah Dr. Joean Oon dari Malaysia melaukan penelitian lanjutan terkait cairan multifungsi ini. Berdasarkan beragam manfaatnya *Eco Enzyme* sekarang banyak dijadikan solusi alternatif untuk mengurangi sampah organik. Berdasarkan konsep awal proyek pembuatan *eco enzyme* ini bertujuan untuk mengolah enzim yang berasal sampah organik yang biasanya kita buang ke dalam tong sampah sebagai pembersih organik. Namun tidak semua jenis sampah organik dapat dijadikan bahan baku pembuatan eco enzyme. Adapun beberapa bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan *eco enzyme* antara lain kulit atau ampas buah dan sayuran, gula (gula merah, gula cokelat, ataupun gula tebu), dan tidak lupa air. Jadi *eco enzyme* adalah hasil dari fermentasi limbah dapur organik seperti ampas buah dan sayuran, gula (gula coklat, gula merah atau gula tebu), dan air. Ketiga bahan tersebut akan disimpan selama kurang lebih tiga bulan untuk menunggu proses fermentasi selesai. Setelah proses fermentasi selesai nantinya akan menghasilkan cairan berwarna cokelat gelap dengan aroma asam manis yang kuat (Imron, 2020). Dan salah satu manfaat yang dimiliki *eco enzyme* ialah dapat menjadi cairan disinfetan karena adanya Alkohol alami atau senyawa kimia Asam yang terbentuk secara alamiah (Ijong, 2020).

Melalui acara kepelatihan maupun sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat atau mitra tujuan di Guwosari Training Center merupakan salah satu langkah tepat dalam menangani permasalahan sampah di Kabupaten Bantul, DIY. Dalam salah satu kegiatan kepelatihan yang dilakukan oleh Founder Guwosari Training Center menjelaskan bahwa permasalahan sampah yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal kita memerlukan adanya komitmen yang nyata dan serius. Bahkan Founder Guwosari Training Center bersedia membantu beberapa peserta kepelatihan untuk dapat mengolah sampah rumah tangga disekitar lingkungan tempat tinggalnya menjadi sesuatu yang bermanfaat, memiliki nilai ekonomis, dan mengurangi penumpukan sampah rumah tangga di TPA. Dan disini *eco enzyme* menjadi salah satu alternatif penyelesaian permasalahan sampah yang dapat dibuat oleh para peserta kepelatihan yang notabenya merupakan ibu rumah tangga.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan di SLB Negeri Anim Ha Merauke yang beralamat di Jl. Biankuk Kelurahan Karang Indah Merauke pada tanggal 26 Oktober 2022 yang diikuti oleh 25 guru dari semua jenjang SDLB s.d SMALB dengan pertimbangan semua guru di jenjang tersebut perlu memiliki keterampilan dalam menyusun PPI bagi ABK. Metode pelaksanaan pada kegiatan pendampingan diantaranya

Pelaksanaan *team based project* tim Pejuang Muda Bantul di Guwosari *Training Center*, Guwosari, Pajangan, Bantul, DIY ini berlangsung dari bulan November 2021 hingga Desember 2021. Metode yang digunakan sendiri bertahap dari melakukan koordinasi dengan *stakeholder* setempat dan berdikusi perihal keadaan lapangan, dilanjutkan dengan identifikasi permasalahan yang ditemukan dilapangan dan menentukan satu permasalahan yang akan diangkat sebagai materi team based project, kemudian mulai melakuan penyusunan materi dan pemilihan praktisi berpengalaman untuk kegiatan sosialisasi dan kepelatihan, selanjutkan adalah hari pelaksanaan sosialisasi dan kepelatihan di Guwosari *Training Center*, Yang terakhir adalah melakukan monitoring dan evaluasi hasil kegiatan. Berikut adalah tabel realisasi kegiatan *team based project* sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Jadwal penyusunan dan pelaksanaan kegiatan *team based project* di Guwosari *Training Center*, Guwosari, Pajangan, Bantul DIY

No.	Tahapan Penyusunan dan Pelaksanaan	Waktu Pelaksanaan								
		Oktober	November				Desember			
		IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1.	Melakukan koordinasi dengan *stakeholder* setempat dan berdikusi perihal keadaan lapangan									
2.	Identifikasi permasalahan yang ditemukan dilapangan dan menentukan satu permasalahan yang akan diangkat sebagai materi *team based project*									
3.	Penyusunan materi dan pemilihan praktisi berpengalaman untuk kegiatan sosialisasi dan kepelatihan									
4.	Pelaksanaan sosialisasi dan kepelatihan pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme* di Guwosari Training Center									

5.	Monitoring dan Evaluasi hasil kegiatan.	

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan team based project yang mengangkat topik mengenai pengelolaan sampah organik menjadi *eco enzyme* di Guwosari Training Center dapat berjalan sesuai dengan tahapan penyusunan dan pelaksanaan proyek yang merujuk pada jadwal penyusunan dan pelaksanaan diatas. Berikut merupakan hasil dan pembahasan dari program sosialisasi dan kepelatihan sampah menjadi *eco enzyme:*

1. Melakukan koordinasi dengan *stakeholder* setempat dan berdikusi perihal keadaan lapangan

Pada tahap awal kegiatan Tim Pejuang Muda (PM) Bantul disambut dengan sangat baik oleh mitra yang terdiri dari beberapa pemangku kekuasaan di Dinas Sosial Kabupaten Bantul dan mentor Tim Pejuang Muda Bantul. Adapun pada hari Jumat, 29 Oktober 2021 ada satu perwakilan dari Tim PM Bantul yaitu ketua tim melakukan pemaparan materi mengenai tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh tim selama dua bulan mengabdi di Kabupaten Bantul. Setelah Tim PM Bantul menjalan hubungan yang baik dengan beberapa jajaran stakeholder di Dinsos Bantul kami melanjutan kegiatan dengan berkoordinasi dan meminta izin untuk turun lapangan dibeberapa wilayah Kapanewon (sebutan Kecamatan di DIY), beberapa wilayah Kelurahan, dan beberapa Kepala Padukuhan, serta berbaur dengan masyarakat setempat. Kegiatan koordinasi dan diskusi dengan pihak-pihak yang terkait di Kabupaten Bantul ini berlangsung hingga minggu kedua bulan November.



Gambar 2. Kegiatan koordinasi dan diskusi dengan stakeholder terkait

2. Identifikasi atau pemetaan permasalahan yang ditemukan dilapangan dan menentukan satu permasalahan yang akan diangkat sebagai materi team based project

Tahap selanjutnya dalam rangkaian team based project Tim PM Bantul adalah melakukan identifiasi atau pemetaan permasalahan yang ditemukan dilapangan dan memilih permasalahan utama yang akan dijadikan materi dalam acara kepelatihan. Pada tahapan ini dilakukan dari minggu kedua bulan November 2021 hingga minggu pertama bulan Desember 2021. Tahapan ini memakan waktu yang cukup lama dibandingkan tahapan yang lainnya karena tim sejumlah 16 orang harus turun lapangan dibeberapa padukuhan yang berbeda dalam rangka identifikasi permasalahan yang ditemukan. Dengan begitu akan didapatkan beberapa kategori permasalahan yang ada dilapangan untuk kemudian kami pilah dan pilih mana permasalahan utama yang akan kami angkat ke dalam kegiatan kepelatihan. Adapun beberapa permasalahan yang kami dapat antara lain, persoalan lingkungan kumuh di desa maupun kota, pendidikan, potensi pariwisata

dan alam, permasalahan sampah, taraf perekonomian, dampak pandemi Covid-19, dsb. Dan dari semua permasalahan yang kami temukan diatas dan setelah berdiskusi dengan mentor dan juga koordinator kabupaten akhirnya kami putuskan untuk memilih satu masalah utama yaitu permasalahan sampah.



Gambar 3. Beberapa foto dari rangakaian kegiatan identifikasi dan pemetaan permasalahan

3. Penyusunan materi, perizian tempat pelaksanaan, dan pemilihan praktisi berpengalaman untuk kegiatan sosialisasi dan kepelatian

Kemudian tahapan ketiga dari rangkaian penyusunan dan pelaksanaan team based project kepelatihan pengolahan sampah organik menjadi eco enzyme yaitu mulai menyusun rundown acara dan materi apa saja yang akan dibawakan pada hari pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan kepelatihan. Selain itu juga kami banyak berdiskusi untuk pemilihan praktisi yang berpengalaman. Dan setelah beberapa kali kami melakukan pergantian topik kepelatihan, akhirnya kami putuskan untuk melakukan kepelatihan pengolahan sampah rumah tangga yang berjenis sampah organik menjadi *eco enzyme*.

Kami juga mendapatan masukan untuk menjadikan founder dari Guwosari Training Center sebagai praktisi yang mengisi acara kepelatihan, karena memiliki pengalaman yang banyak dalam perihal pengelolaan sampah organik menjadi beberapa bahan olahan dari *eco enzyme*. Cairan *eco enzyme* sendiri dapat dijadikan beberapa produk siap jual dengan nilai ekonomis yang cukup tinggi seperti, handsinitizer, sabun cuci piring, sabun mandi, obat jerawat dan beberapa masalah kulit lainnya, dan beberapa produk siap guna lainnya.



Gambar 4. Pelaksanaan Akhir Kegiatan Kepelatihan

4. Pelaksanaan sosialisasi dan kepelatihan pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme* di Guwosari Training Center

Pada tahapan ini merupakan bagian utama dari rangkaian penyusunan dan pelaksanaan kegiatan, yaitu pelaksanaan sosialisasi dan kepelatihan pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme* di Guwosari Training Center pada Kamis, 16 Desember 2021. Kegiatan kepelatihan ini melibatkan beberapa stakeholder, seperti Kepala Dinas Sosial, Koordinator Kabupaten, Koordinator Kapanewon, Praktisi selaku pengisi acara, dan tentunya 26 warga diwilayah Desa Guwosari. Kehadiran warga setempat memiliki peran yang penting karena merekalah yang nantinya menjadi mitra untuk mendukung dan menyukseskan kegiatan pengolahan sampah organik mejadi beragam produk dan tentunya memiliki keberlanjutan program kedepannya. Dalam kepelatihan pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme*, praktisi menunjukkan tiga bahan utama pembuatan cairan *eco enzyme* yaitu tetesan air tebu, bahan organik dari kulit buah ataupun sayuran, dan air. Untuk takaran bahan-bahan yang akan dicampurkan menjadi satu dalam suatu wadah disesuaikan dengan kapasitas wadah yang akan menampung bakal calon cairan eco ezyme.

Dalam kepelatihan tersebut menggunakan galon bekas air mineral sebagai wadahnya, sehingga takaran permasing-masing bahan baku adalah sebesar 1,2 kg tetesan air tebu, 12 liter air, dan 3,6 kg limbah organik (kulit buah atau sayuran). Selanjutnya masukkan ketiga bahan baku pembuatan cairan *eco enzyme* ke dalam wadah kedap udara (misal galon air mineral yang ditutup rapat dengan penutup yang sudah disediakan). Sebelum ditutup campurkan bahan-bahan tersebut hingga rata. Setelah itu tutup rapat. galon bekas air mineral yang sudah terisi oleh bakal calon cairan *eco enzyme*. Adapun tujuan penggunaan wadah dari plastik ialah untuk menghindari ledakan saat terjadinya penumpukan gas. Dan tunggu proses fermentasi selama 3 bulan disuhu ruangan. Dan apabila takut terjadi ledakan kita dapat membuka tutup selama seminggu sekali guna melepaskan gas (optional). Setelah 3 bulan kita dapat membuka tutup karena *eco enzyme* telah terfermentasi dengan baik ditandai dengan perubahan warna menjadi cokelat tua dan aroma asam manis seperti cuka.

Pada saat acara kepelatihan selesai praktisi acara sekaligus founder Guwosari Training Center memberikan penawaran yang menarik kepada peserta kepelatihan. Adapun tawaran ini berupa pelatihan softskill dalam pengolahan sampah menjadi *eco enzyme* yang memiliki nilai ekonomis secara gratis. Namun praktisi memiliki beberapa syarat yaitu mereka harus memiliki tekad yang kuat untuk mengolah sampah karena ini bukan pekerjaan yang mudah. Selain itu mereka juga ditugaskan untuk membentuk kelompok kecil didaerah rumahnya, hal ini sebagai salah satu cara untuk mempermudah pengumpulan sampah organik dalam jumlah yang cukup banyak untuk diolah. Selain itu pihak Guwosari Training Center juga memberikan sampel gratis cairan *eco enzyme* siap pakai dalam kemasan botol bekas minuman berukuran kecil kepada semua orang yang menghadiri acara kepelatihan.

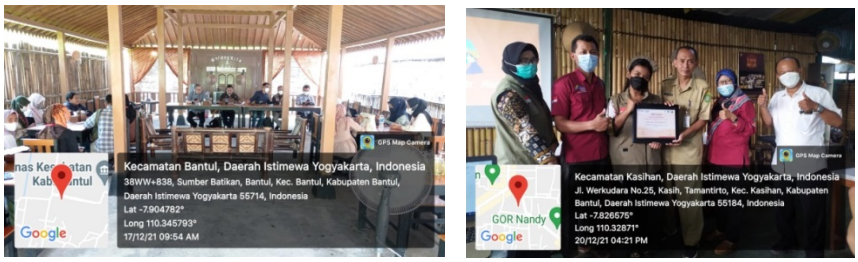


Gambar 5. Suasana pada saat acara sosialisasi dan kepelatihan pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme*

5. Monitoring dan Evaluasi hasil kegiatan

Tahapan ini merupakan tahap akhir yaitu monitoring dan evaluasi hasil kegiatan dari rangkaian kegiatan team based project sosialisasi dan kepelatihan pengolahan sampah organik menjadi *eco enzyme*. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai hasil kinerja tim pelaksana yaitu Tim PM Bantul dan mengevaluasi kekurangan kegiatan supaya kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pada kegiatan evaluasi ini dilakukan melalui media yang berbeda yaitu pertemuan secara luring dan daring melalui whatsapp grup. Dan tida lupa pada kegiatan monitoring dan evaluasi ini kami juga membantu mintra untuk membuat whatsapp grup dalam mempermudah komunikasi mereka denga pihak pelatih dari Guwosari Training Center. Hal ini menjadi penting agar program ini dapat berkelanjutan dan membawa manfaat bagi mitra yang bekerja sama. Adapun beberapa manfaat langsung apabila program ini berhasil, antara lain:

a. Membawa dampak bagi lingkungan karena dapat membantu mengurangi jumlah sampah rumah tangga terutama pengurangan sampah organik.
b. Membawa manfaat dalam segi perekonomian karena dapat diolah dan dijual (memiliki nilai ekonomi) menjadi produk siap pakai seperti *handsinitizer*, sabun mandi, sabun cuci piring, obat jerawat atau masalah kulit lainnya, dsb.



Gambar 6. Rangkaian kegiatan monitoring dan evaluasi hasil program

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi dan kepelatihan pengolahan sampah organik mejadi *eco enzyme* di Guwosari Training Center, Guwosari, Pajangan, Bantul, DIY merupakan rangkaian acara yang bergerak karena adanya kegiatan Pejuang Muda. Kegiatan Pejuang Muda sendiri merupakan kegiatan yang dicetuskan oleh Kementerian Sosial bersama Kementerian Agama beserta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Pelaksanaan kegiatan Pejuang Muda Tim Kabupaten Bantul secara efektif dimulai dari akhir Oktober 2021 hingga akhir Desember 2021. Adapun beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan kepelatihan sampah organik mejadi *eco enzyme* sebagai berikut:

Secara umum kegiatan yang sudah dilaksanakan sekitar dua bulan berjalan dengan cukup baik walaupun terjadi sedikit ketidaksesuaikan jadwal kegiatan karena harus menyesuaikan beberapa perubahan dari panitia pejuang muda. Keberhasilan dari kegiatan Tim Pejuang Muda Bantul tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan mitra kerja seperti Pihak Dinas Sosial, Mentor, Pemerintah Daerah, dan masyarakat setempat yang menerima kedatangan tim dengan baik. Selain itu sebagian besar masyarakat bersedia mengenai permasalahan yang selama ini mereka rasakan terkait kondisi lingkungan hidup maupun lingkungan sosial mereka. Dengan keterbukaan masyarakat ini dapat mempermudah Tim PM Bantul dalam proses identifiasi dan pemetaan masalah sosial. Hal ini membantu kami untuk dapat memilih satu permasalahan utama yang akan dibawa pada saat pelaksanaan program sosialisasi dan kepelatihan.

Kemudian pada saat hari pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan kepelatihan sampah organik menjadi *eco enzyme* ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu medan yang harus ditempuh menuju tempat sosialisasi dan kepelatihan cukup sulit karena berada didaerah yang tinggi, apalagi pada saat itu sedang musim penghujan yang menjadian jalanan cukup licin. Selain itu kegiatan menjadi mundur satu jam karena para tamu undangan maupun peserta sosialisasi dan kepelatihan baru dapat lengkap. Walaupun menghadapi beberapa kendala namun acara dapat berjalan lancar sampai akhir.

Referensi

Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2021. Pengelolaan Sampah. http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/208-pengelolaan-sampah. Diakses pada 30 Januari 2022.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2019. Produk Hukum. http://dlhk.jogjaprov.go.id/produk-hukum. Diakses pada 30 Januari 2022.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul. 2021. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. https://dlh.bantulkab.go.id/data/hal/0/32/45/187-peraturan-daerah-kabupaten-bantul-nomor-2-tahun-2019-tentang-pengelolaan-sampah-rumah-tangga-dan-sampah-sejenis-sampah-rumah-tangga. Diakses pada 30 Januari 2022.

Ijong. (2020). Proses Penelitian Tentang Manfaat Eco Enzyme Lebih Dari 30 Tahun Oleh Doktor Rosukon Thailand Dan Dikembangkan Oleh Doktor Joean Oon Dari Malaysia. Retrieved from https://fokusberitanasional.net/ website: https://fokusberitanasional.net/proses-penelitian-tentang-manfaat-eco-enzymelebih-dari-30-tahun-oleh-doktor-rosukon-thailand-dan-dikembangkan-olehdoktor-joean-oon-dari-malaysia/.

Imron, M. (2020). Manajemen sampah. Retrieved from Https://zerowaste.id/ website: https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/eco-enzyme/.

Mustika, dkk. 2020. Sosialisasi dan Edukasi Pengelolaan Sampah Organik untuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sakti, Nusa Penida, Klungkung Regency, Bali. *Community Services Journal (CSJ)*. 3 (1): 1-9.

Pranata, dkk. 2021. Pelatihan Pengelolaan Sampah Organik Dengan Metode Eco Enzyme. *Indonesian Journal Of Community Service*. Volume 1, Nomor 1.

Pratiwi, N. I. (2020). *Degradasi sampah Organik Dengan Bantuan Maggot Black Soldier Fly*. Universitas Bakri.

Rabbani, A. R. D. M. (2020). Takakura Sebagai Solusi Penanganan Sampah Organik Rumah Tangga. *Abdimas Galuh*. 2 (1): 53–64.

Wiryono, B. M., & Dewi, E. S. (2020). Pengelolaan sampah organik di lingkungan bebidas. *Jurbal Agro Dedikasi Masyarakat.* 1(1): 1–3.